

PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA PINGGIRAN SUNGAI

Eka Saraditha Safitri, Devi Rahmayanti, Herawati

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani KM.36 Banjarbaru, 70714

Email: Ekasaraditha.ners@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diare masih menjadi salah satu penyebab kematian dan angka kesakitan tertinggi di Indonesia terutama pada anak usia dibawah lima tahun. Kalimantan Selatan pada tahun 2011 terdapat 66.765 kasus penyakit diare. Salah satu daerah di Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Banjar pada tahun 2010 menjadi wilayah tertinggi terjadinya penyakit diare yaitu terdapat 3.077 kasus. Diare dapat dicegah dengan cara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat ditatanan rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga dengan kejadian diare pada balita pinggiran sungai. Penelitian studi kolerasi secara *cross sectional* pada masyarakat pinggiran sungai sebanyak 82 responden dengan teknik *cluster sampling* dan alat ukur menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan responden 82, hasil dominan adalah 42,7% responden memiliki perilaku hidup bersih dan sehat cukup baik dan tidak dominan adalah tidak baik 13,4% responden.

Kata Kunci: perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga, diare.

ABSTRACT

Diarrhea is one of symptom that causes death and has the highest morbidity rate in Indonesia, especially for children under five years of age. South Kalimantan in 2011 there were 66,765 cases of diarrheal disease. One of the areas in South Kalimantan, namely the Banjar Regency in 2010 to the highest regions of the occurrence of diarrheal disease with 3,077 cases. Diarrhea can be prevented by application of a clean and health behavior order household. Research studies are cross-sectional correlation fringes of society river as much as 82 respondents in cluster sampling and measurement tools using a questionnaire. There are 82 respondent in total, the predominant result was 42.7% of respondents have passable clean and healthy living behavior and 13.4% of respondents have bad clean and healthy living behaviour which is not dominant. The worse the implementation of clean and healthy behavior of household, it will be easier for family members in house for suffering diarrheal disease including the toddler.

Keywords: health behavior, diarrhea.

PENDAHULUAN

Diare adalah kondisi terjadinya frekuensi defikasi cair yaitu lebih tiga kali sehari. Penyebab penyakit diare disebabkan karena adanya virus dan bakteri, termasuk bakteri *Eschericia coli* dan *Salmonella*. Bakteri tersebut paling banyak ditemukan sebagai penyebab diare (1). Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang dialami masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia dan merupakan salah satu penyebab terjadinya kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada anak usia di bawah lima tahun (2). Organisasi Kesehatan Dunia WHO dan UNICEF tahun 2012 berpendapat, di dunia terdapat kurang lebih dua miliar pada kasus penyakit diare dan setiap tahun terdapat 1,9 juta penderita penyakit diare adalah anak- anak yang berusia kurang dari umur lima tahun (2).

Penyakit diare di Kalimantan Selatan masih tergolong tinggi hal tersebut didukung dengan angka kejadian yang cukup tinggi karena faktor lingkungan terutama kondisi sanitasi dasar masih belum baik, misalnya masyarakat masih menggunakan air yang tidak memenuhi syarat yaitu menggunakan air keruh untuk diminum sekitar 9,1%(3). Pada tahun 2011 penyakit diare sebanyak 66.765 kasus (4). Salah satu daerah di Kalimantan Selatan pada tahun 2010 menjadi wilayah tertinggi terserang penyakit daire yaitu sekitar 3.077 kasus. Diare pada daerah tersebut dikarenakan warga masih menggunakan air sungai sebagai kebutuhan sehari-har dan air yang digunakan sudah tercemar. Pencemaran sungai dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bagi masyarakat yang tinggal dipesisir sungai, yaitu diare yang merupakan diagnosa kesehatan yang muncul di masyrakat pinggiran sungai (5).

Faktor yang diduga menyebabkan terjadinya diare pada balita di Indonesia, contohnya adalah faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih, sanitasi, jamban, saluran pembuangan, air minum yang buruk. Faktor resiko penyebab dari ibu adalah perilaku dan *higiene* ibu. Aspek perilaku pada ibu jika perilaku hidup bersih dilaksanakan maka dapat mencegah terjadinya diare pada balita salah satunya adalah mencuci tangan sebelum memberikan makanan pada anaknya (6). Diare dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk lingkungan (7).

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah perilaku yang dipraktikkan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, sekelompok serta masyarakat dapat menolong dirinya sendiri di kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan. Komponen Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di rumah Tangga. PHBS rumah tangga adalah upaya peningkatan kemampuan dan kemandirian keluarga untuk hidup sehat, contohnya misalnya, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, mencuci sayur dan buah-buahan sebelum dikonsumsi (Kemenkes, 2011). Jika tidak dilaksanakannya PHBS maka dapat memperburuk terjadinya diare (8).

Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 5 Oktober 2016 didapatkan hasil wawancara dari 5 ibu balita, perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga jarang dilaksanakan contohnya adalah jarang membersihkan jamban, buang sampah disungai jika tempat penampungan sampah yang disediakan penuh. Balita pernah mengalami diare, frekuensi balita pada saat terjadinya diare selama satu hari lebih dari 3 kali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan dengan desain penelitian *deskriptif korelatif* serta menggunakan desain penelitian *cross sectional*, yaitu subyek tidak hanya diobservasi pada satu saat tetapi diikuti periode yang ditentukan (9). Populasi yang digunakan adalah 103 dan sampel yang diambil 82 responden (9). Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster* serta pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi yaitu responden yang tinggal dipinggiran sungai dan eksklusi yaitu responden yang mengalami kelainan *congenital*, sampel yang digunakan berjumlah 82 responden dengan dengan rumus *slovin*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah dimodifikasi dari penelitian Agustina yang mencakup delapan indikator PHBS yaitu, : mengkonsumsi buah dan sayur, ASI Eksklusif, pengelolaan sampah dan pemberantasan jentik nyamuk, melakukan aktifitas fisik setiap hari, penggunaan jamban sehat, penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan sabun, dan menimbang balita setiap bulan. Penilaian perilaku hidup bersih dan sehat diukur dengan menggunakan skala ordinal. *Check List* ini berbentuk 23 pertanyaan dengan jawaban “sering, jarang, kadang-kadang, tidak pernah”. Jawaban “selalu” bila sesuai dengan pertanyaan yang telah diberikan dan jawaban “tidak pernah” untuk pertanyaan sebaliknya yang diberikan.

Penilaian untuk kejadian diare yaitu angket yang berisikan satu pertanyaan yang digunakan untuk mengkaji kejadian diare pada balita dan dalam waktu satu tahun terakhir mengalami penyakit diare. Hasil dari pengkajian diare adalah jawaban berupa “selalu,sering, jarang, kadang-kadang, tidak pernah” sehingga menggunakan skala data numerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian.

Karakteristik	Frekuensi Responden	Persentase (%)
Usia		
Ayah/Ibu		
a. 20-25	40	48,8
b. 26-30	21	25,6
c. 31-35	11	13,4
d. 36-40	10	12,1
Usia Balita		
a. 24-36 bulan	41	50,0
b. 37- 48 bulan	31	37,8
c. 49-59 bulan	10	12,2
Pendidikan		
Ayah/Ibu		
a. SD	17	20,7
b. SMP	28	34,1
c. SMA	29	35,4
d. Perguruan Tinggi	8	9,8
Pekerjaan		
a. Pegawai Negeri	1	1,2
b. Pensiunan	0	0
c. Pegawai	17	20,7
d. Buruh	8	9,8
e. Lain-lain	56	68,3

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga

Tabel 2. Hasil Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga	Frekuensi Responden	Persentase (%)
Baik	16	19,5%
Cukup Baik	35	42,7%
Kurang Baik	20	24,4%
Tidak Baik	11	13,4%
Total	82	100%

Dari tabel 2 didapatkan bahwa dari 82 responden didapatkan hasil yang

paling dominan adalah PHBS yang cukup baik (42,7%) atau 35 responden, sedangkan hasil yang paling tidak dominan adalah PHBS yang tidak baik (13,4%) atau 11 responden. Hasil ini disebabkan karena karakteristik dari responden. Dilihat dari hasil penelitian bahwa dari kategori umur didapatkan usia ayah dan ibu dominan adalah 20-25 tahun, usia tersebut merupakan usia yang muda, dan menandakan ayah dan ibu sudah siap untuk menjalankan peran sebagai orang tua yang membesarkan anaknya dan mengasuh anaknya. Sehingga dalam kondisi tersebut usia yang matang secara psikologis (Agustina, 2013).

Hal lain yang mempengaruhi dari usia adalah pengetahuan dari orang tua untuk berperilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga yang sangat berguna untuk anggota keluarga termasuk balita dan dapat mencegah terjadinya diare pada balita. Pendidikan dominan dari masyarakat pinggiran sungai SMA, meskipun mayoritas pendidikan masyarakat adalah SMA, namun sudah menggambarkan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga sudah cukup baik. Pengkategorian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak menjadikan patokan faktor perilaku positif dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga. Meskipun pendidikan mayoritas SMA (Agustina, 2013).

Kejadian Diare

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita di Pinggiran Sungai.

Frekuensi kejadian diare	Frekuensi Responden	Presentase (%)
Tidak Pernah	15	18,3%
2 kali	21	25,6%
3 kali	17	20,7%
4 kali	10	12,2%
5 kali	11	13,4%
>5 kali	8	9,8%
Total	82	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 82 responden paling dominan dari hasil penelitian adalah mengalami diare sebanyak 2 kali dalam 1 tahun terakhir (25,6%) atau terdapat 21 responden, sedangkan yang tidak dominan dari hasil penelitian adalah > 5 kali dalam 1 tahun terakhir (9,8%) atau 8 responden. Dilihat dari faktor usia balita yang paling dominan adalah 24-36 bulan sebanyak 41 (50,0%) responden, usia tersebut merupakan usia yang rentan balita mengalami penyakit diare hal ini sejalan dengan penelitian Agustina (2013) dan Kusumawati, Nugroho dan Hartono (2011). Agustina 2013 berpendapat karakteristik pendukung dari responden mudah balitanya terserang diare adalah karena status pekerjaan responden yang dominan adalah lain-lainnya (Ibu rumah tangga), pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti.

Selain hal tersebut keadaan suatu lingkungan akan mempengaruhi perkembangan dari *agent* yang berdampak ke *host* sehingga mudah terjadinya diare (Widjaja, 2004). Sehingga untuk mencegah terjadinya diare pada daerah pinggiran sungai perlu dilakukan pendidikan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat ditatanan rumah tangga.

Hubungan PHBS Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita Pinggiran Sungai

Tabel 4. Hubungan PHBS Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Pinggiran Sungai.

PHBS Rumah Tangga	Kejadian Diare	Kejadian Diare					Total	p-value
		Tidak Pernah	2x	3x	4x	5x		
Baik		10	6	0	0	0	16	0,019
Cukup Baik		4	13	13	4	1	35	
Kurang Baik		1	2	2	5	7	20	
Tidak Baik		0	0	2	1	3	5	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *p-value* dari uji statistik adalah $0,019 < 0,050$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan frekuensi kejadian diare dengan perilaku PHBS rumah tangga. Semakin baik PHBS rumah tangga maka semakin kecil atau jarang balita mengalami diare, dan semakin tidak baik PHBS rumah tangga maka semakin sering anak mengalami diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina (2013) bahwa ada hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Dusun Ketangi Desa Banyusoco Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta yang juga sejalan dengan penelitian Kusumawati, Nugroho dan Hartono (2011) ada hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian diare pada balita usia 1-3 tahun studi kasus di Desa Tegowanu Wetan Kecamatan Tegowanu Grobogan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga pinggir sungai yang bermasalah adalah tidak mencuci buah-buahan dan sayuran di air yang mengalir sebelum dimasak atau dimakan sebanyak 59 responden (72%), buah dan sayur sebelum dikonsumsi sebaiknya dicuci di air mengalir yang fungsinya adalah agar kotoran yang menempel pada buah dan sayur tersebut larut bersamaan dengan air (Kurniadi, 2007). Hal yang mendukung untuk terjadinya diare adalah sumber air yang tidak berjarak 10 meter dari pembuangan sampah atau tempat pembuangan kotoran didapatkan 46 (56,1%) responden.

Notoadmojo (2010) berpendapat bahwa ketentuan jarak 10 meter adalah jarak yang aman untuk sumber air agar kotoran-kotoran yang ada tidak merusak kualitas sumber air. Jika jarak atau letaknya tidak diperhatikan maka mempunyai resiko tingginya terjadi pencemaran kualitas air dan dijelaskan

bahwa air merupakan tempat yang rentan untuk kuman berkembang apalagi air tersebut adalah air yang tidak mengalir, tempat penyimpanan air tidak ditutup hal ini sejalan dengan hasil penelitian didapatkan responden yang masih menggunakan air yang tempat penampungannya tidak tertutup 45 (56%) responden.

Widjaja (2004) menjelaskan bahwa penyebab penyakit diare disebabkan oleh makanan yang terinfeksi bakteri dan bakteri yang paling sering menyerang pada balita adalah *e.colli* yang sering terdapat di air yang sanitasinya kurang sehat, dan didapatkan hasil penelitian bahwa sampah yang ada disekitar lingkungan tidak pernah dikubur atau ditimbun sebanyak 34 (41,5%) responden.

Selain hal tersebut yang mendukung terjadinya diare pada balita pinggir sungai adalah seringnya orang tua tidak cuci tangan dengan air mengalir, tidak dengan sabun, menggosok sela-sela jari tangan saling menyilang, punggung jari saling membersihkan sebanyak 60 (73,2%) responden. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kusumawati, Nugroho dan Hartono (2011) bahwa kebiasaan mencuci tangan berhubungan dengan kejadian diare.

Hasil pendukung lainnya adalah orang tua tidak selalu mencuci botol susu yang akan diberikan pada balita untuk mengkonsumsi susu formula 29 responden (35,4%) responden.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ditatanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita pinggir sungai. Diharapkan kepada seluruh masyarakat pinggir sungai untuk melakukan mencuci tangan dengan air mengalir, sabun, menggosok sela-sela jari, punggung jari saling membersihkan. Mencuci botol susu tidak

hanya dipagi hari dan malam, namun setelah dan sesudah pakai. Mencuci buah-buahan dan sayur-sayuran di air yang mengalir setiap sebelum dimasak. Jarak sumber air berjarak 10 meter dari pembuangan sampah, tempat penampungan air sebaiknya ditutup agar terhindar dari kontaminasi kuman. Sampah sebaiknya ditimbun atau dibakar. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan pengembangan dengan penelitian yang sama yaitu terkait perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga karena seharusnya banyak hal yang harus dikaji lagi.

KEPUSTAKAAN

1. Smeltzer, Suzanne C. Buku ajar keperawatan medikal bedah Brunner & Suddart. Edisi 8. Jakarta: EGC, 2001.
2. The United Nations Children's Fund (UNICEF)/World Health Organization (WHO), 2009. Why children are still dying and what can be done. (http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/44174/1/9789241598415_eng.pdf). Diakses 26 September 2016).
3. Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI 2013.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2012.
5. Agianto, Herawati, Noor. Formulasi Asuhan Keperawatan Masyarakat Pinggiran Sungai Berbasis ISDA, NANDA, NOC dan NIC 2014. Belum dipublikasikan
6. Arikunto. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
7. Widoyono. 2014. Penyakit Tropis. Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya. Edisi 2. Erlangga.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
9. Satroasmoro, S., Ismael, S. 2014. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi 5. Jakarta: Sagung Seto.
10. Notoatmodjo. Promosi kesehatan dan Perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
11. Musafaah. Modul Manajemen Data. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat, 2015.
12. Agustina Yulia. Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Posyandu Dusun Ketangi Desa Banyusoco Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah 2013.
13. Kusumawati, Nugroho, Hartono. 2011. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 1- 3 tahun Studi Kasus Di Desa Tegowanu Wetan Kecamatan Tegowanu Grobogan. Semarang 2013.
14. Sari. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 1-12 Bulan Di Kelurahan Antriogo Kabupaten Jember. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember 2012.